



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NASKAH DRAMA SATU  
BABAK DENGAN TEKNIK ALIH WAHANA MELALUI MEDIA FILM  
INDEPENDEN (INDIE) PADA SISWA KELAS VIII F SMP N 11  
SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

**ANNA SOFIA YUNI ASTUTI**

**2101411134**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

## SARI

**Sofia, Anna.** 2018. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Teknik Alih Wahana melalui Film Indie pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sumartini, S.S., M.A. dan Pembimbing II: Mulyono, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** keterampilan menulis naskah drama, teknik alih wahana, media film indie

Keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang masih rendah. Siswa kesulitan dalam menentukan tema, memulai dan mengakhiri tulisan, mengembangkan gagasan yang belum maksimal, serta penggunaan kaidah penulisan yang masih kurang tepat. Penggunaan model dan media pembelajaran juga kurang menarik perhatian siswa. Selain itu, guru belum secara intensif untuk membimbing siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Rumusan masalah penelitian ini (1) bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang, (2) bagaimana peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang, (3) bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie. Tujuan penelitian tindakan kelas ini yaitu (1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang, (3) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie.

Penelitian ini menggunakan desain PTK yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap siklus I dan siklus II dengan target nilai rata-rata kelas atau ketuntasan minimal, yaitu 75,00. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang sebanyak 32 siswa. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dan teknik alih wahana melalui media film indie. Pengumpulan data pada tahap siklus I dan siklus II menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa keterampilan menulis naskah drama satu babak dan teknik alih wahana melalui

media film indie. Teknik nontes berupa lembar observasi, wawancara jurnal, dan dokumentasi foto. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik alih wahana melalui media film indie. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 60,09 dalam kategorie cukup. Nilai rata-rata pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan yang telah ditetapkan oleh peneliti sehingga dilakukan siklus II. Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebesar 15,6 menjadi 75,78 dan berada dalam kategori baik. Perilaku siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak mengalami perubahan ke arah positif. Perubahan perilaku tersebut dapat dilihat dari data nontes yang terdiri atas observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, dan dokumentasi foto. Berdasarkan data hasil nontes siklus I siswa masih kurang serius dalam menulis naskah drama, masih malu mengungkapkan pendapat dan bertanya jika ada yang belum dipahami, dan kurang percaya diri dalam mempublikasikan hasil karyanya. Pada siklus II siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa menjadi serius dalam menulis naskah drama satu babak, setiap tahapan dilakukan dengan cekatan dan tepat waktu, aktif mengungkapkan pendapat dan bertanya, dan lebih percaya diri dalam menunjukkan dan mempublikasikan hasil karyanya.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis naskah drama satu babak menggunakan teknik alih wahana melalui media film indie telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang dan mengubah ke arah positif.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia agar menggunakan teknik alih wahana dan media film indie dalam pembelajaran menulis naskah drama satu babak. Penerapan tersebut sebaiknya disesuaikan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan sekolah, serta kondisi lingkungan masyarakat sekitar sehingga hasil yang diperoleh bermanfaat secara maksimal. Para peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis naskah drama.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Menggunakan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Independen (Indie) pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang” yang disusun oleh

Nama : Anna Sofia Yuni Astuti

NIM : 2101411134

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2018

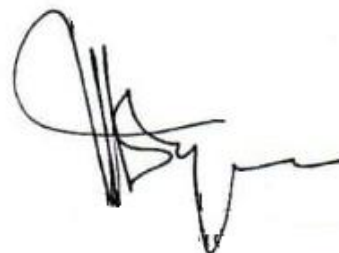
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Sumartini, S.S., M.A.

NIP 197307111998022001



Mulyono, S. Pd., M. Hum.

NIP 197206162002121001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film *Independent* (Indie) pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang” karya,

Nama : Anna Sofia Yuni Astuti

NIM : 2101411134

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada Hari Senin, tanggal 24 September 2018.

Semarang, September 2018

### Panitia Ujian Skripsi

  
Ketua,  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP. 196008031989011001

Penguji I.



U'um Qomariyah, S. Pd., M. Hum.

NIP. 198202122006042002

Sekretaris,



Dr. Haryadi, M. Pd

NIP. 196710051993031003


Penguji II,



Mulyono, S. Pd., M. Hum

NIP. 197206162002121001

Penguji III,



Sumartini, S.S., M.A.

NIP. 197307111998022001

UNNES  
UNIVERSITA SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2018



Anna Sofia Yuni Astuti



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain). Dan berharap kepada Tuhanmu (QS Al Insyirah: 6-8).
2. Bertatahan hidup harus bisa bersikap lembut, walau hati panas, bahkan terbakar sekalipun (Iwan Fals).
3. Berhenti boleh, untuk istirahat. Tidak untuk menyerah (Penulis)

### Persembahan:

*Teruntuk Bapak dan Ibu yang selalu  
hangat dalam doa meski jauh dalam sapa.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis karena penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, serta dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, penulis sampaikan terima kasih kepada Sumartini, S.S., M.A. (Pembimbing I) dan Mulyono, S.Pd., M.Hum. (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan petunjuk kepada penulis. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
2. Drs. H. Widodo, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 11 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
3. Murgiyanti, S.Pd., guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang yang telah membimbing dan memberikan masukan selama peneliti melaksanakan penelitian;
4. Siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang yang dengan senang hati bersedia belajar bersama peneliti;
5. Mbak Rina, staff jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang selalu bersedia direpotkan;

6. Mbak Rinda, pustakawan jurusan bahasa dan sastra Indonesia yang membantu memudahkan untuk keperluan referensi;
7. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan motivasi baik secara moral, material, dan spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Keluarga Teater Usmar Ismail yang kadang-kadang memberi motivasi walaupun dengan cara yang menyakitkan, tapi aku tetap sayang kalian;
9. Bedor, Bang Zae, Andri Sueng, dan Riris, teman seperjuangan yang tak bosan-bosan mengingatkan untuk bimbingan dan bimbingan;
10. Keluarga Wisma Al Tsabat (Kak Anyuk, Puteri, Tiarma, dan Florensia) yang selalu menghibur saat penat;
11. Keluarga Bala Kurawa (Dyah, Isna, Erni, Riris, Riska dan Reni) yang telah memberikan semangat serta motivasi dan doa kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini;
12. Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama;
13. Seseorang yang seharusnya namanya kusebut, tetapi luput dan membuatku (sempat) kalut, keputusanmu untuk pergi adalah tepat dan membuatku selamat;
14. Childernrun dan Shim-shima yang mau-maunya selalu saya repotkan;
15. Keluarga besar Sami Remen;
16. Pihak-pihak yang belum penulis sebutkan yang turut membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

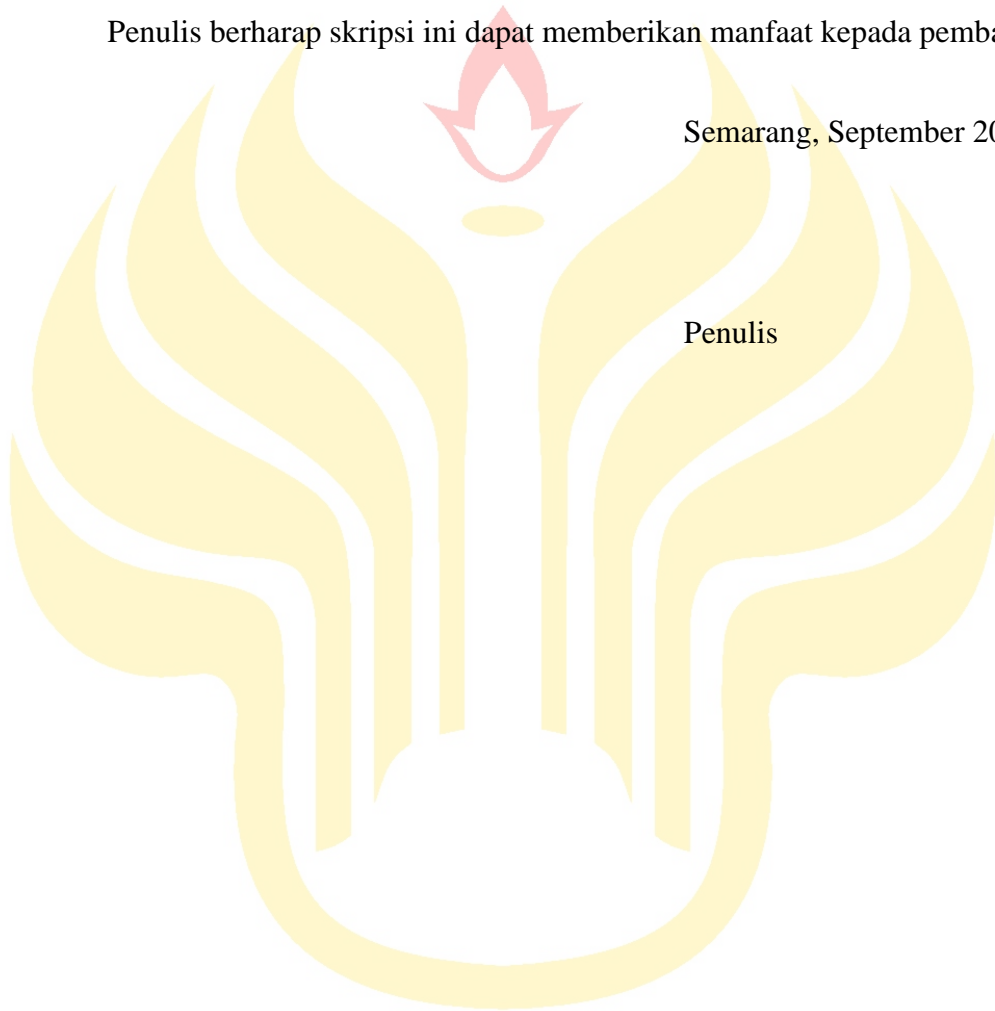


Semoga Allah SWT memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, September 2018

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SARI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Pembatasan Masalah .....	7
1.4 Rumusan Masalah .....	8
1.5 Tujuan Penelitian .....	8
1.6 Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 kajian Pustaka .....	11
2.2 Landasan Teori .....	17
2.2.1 Teks Drama .....	17
2.2.2 Keterampilan Menulis Drama .....	32
2.2.3 Teknik Alih Wahana .....	37

2.2.4 Media Pembelajaran .....	40
2.2.5 Media Pembelajaran Film Indie .....	42
2.2.6 Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Alih Wahana Melalui Media Film Indie .....	46
2.3 Kerangka Berpikir .....	50
2.4 Hipotesis Tindakan .....	53
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Desain Penelitian .....	54
3.1.1 Prosedur Tindakan Kelas Siklus I .....	55
3.1.2 Prosedur Tindakan Kelas Siklus II .....	63
3.2 Subjek Penelitian .....	70
3.3 Variabel Penelitian .....	70
3.3.1 Variabel Keterampilan Menulis Naskah Drama .....	71
3.3.2 Variabel Teknik Alih Wahana Melalui Media Film Indie .....	71
3.4 Indikator Kinerja .....	72
3.4.1 Indikator Data Kuantitatif .....	72
3.4.2 Indikator Data Kualitatif .....	73
3.5 Instrumen Penelitian .....	74
3.5.1 Instrumen Tes .....	74
3.5.2 Instrumen Nontes .....	81
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	84
3.6.1 Teknik Tes .....	85
3.6.2 Teknik Nontes .....	85
3.7 Teknik Analisis Data .....	88
3.7.1 Teknik Analisis Data Kuantitatif .....	88

3.7.2 Teknik Analisis Data Kualitatif .....	89
---	----

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	91
4.1.1 Hasil Penelitian Siklus I .....	91
4.1.2 Hasil Penelitian Siklus II .....	124
4.2 Pembahasan .....	150
4.2.1 Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Indie .....	150
4.2.2 Peningkatan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Indie .....	157
4.2.3 Perubahan Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Indie pada Siklus I dan Siklus II ....	159
4.2.4 Perbandingan Hasil Penelitian Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Film Indie dengan Hasil Penelitian pada Kajian Pustaka .....	166

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Simpulan .....	170
5.2 Saran .....	172

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>174</b>
-----------------------------	------------

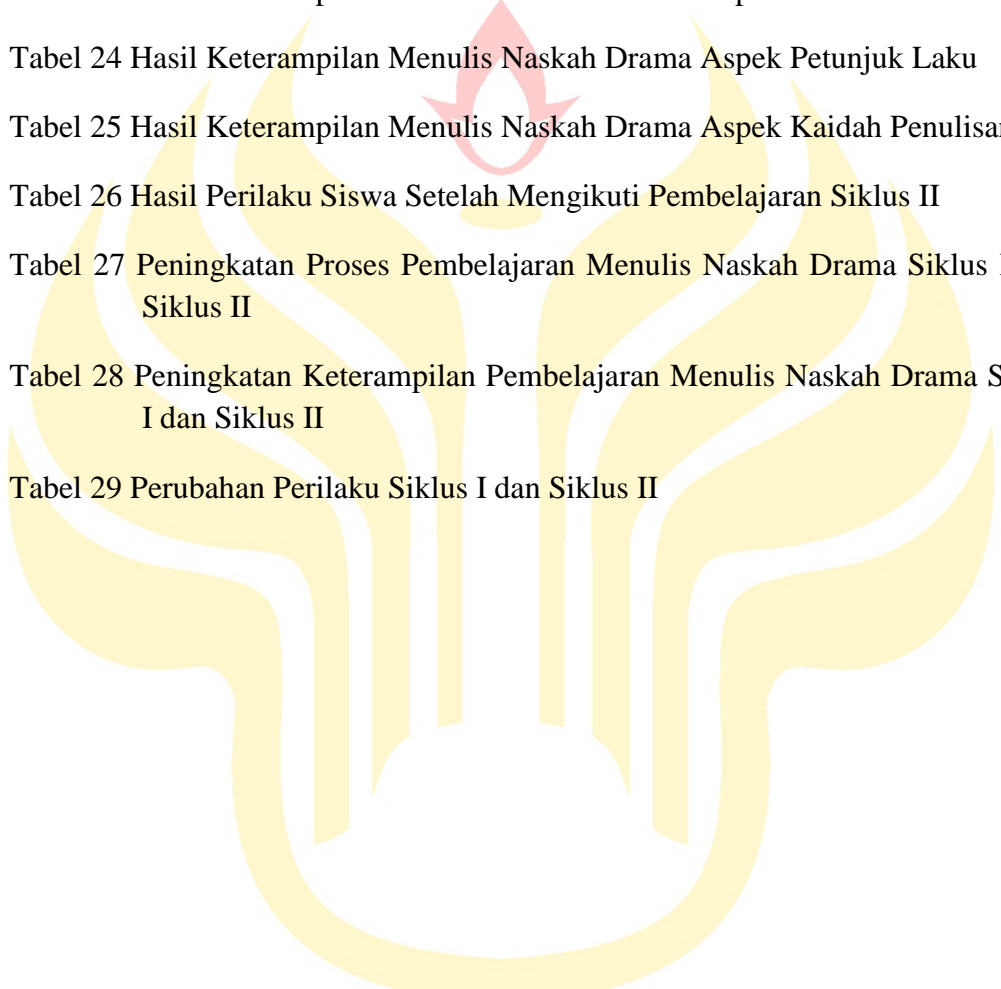
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>178</b>
--------------------------------	------------



## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Tahap-tahap Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak
- Tabel 2 Kriteria Penulisan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak
- Tabel 3 Rubrik Skor Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak
- Tabel 4 Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak
- Tabel 5 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus I
- Tabel 6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus I
- Tabel 7 Nilai Tiap Aspek Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus I
- Tabel 8 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Penokohan
- Tabel 9 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Alur
- Tabel 10 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Latar/Setting
- Tabel 11 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Dialog
- Tabel 12 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Konflik
- Tabel 13 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Petunjuk Laku
- Tabel 14 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Kaidah Penulisan
- Tabel 15 Hasil Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I
- Tabel 16 Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus II
- Tabel 17 Hasil Tes Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus II
- Tabel 18 Nilai Tiap Aspek Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siklus II
- Tabel 19 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Penokohan
- Tabel 20 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Alur



- 
- Tabel 21 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Latar/Setting
- Tabel 22 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Dialog
- Tabel 23 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Konflik
- Tabel 24 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Petunjuk Laku
- Tabel 25 Hasil Keterampilan Menulis Naskah Drama Aspek Kaidah Penulisan
- Tabel 26 Hasil Perilaku Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus II
- Tabel 27 Peningkatan Proses Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus I dan Siklus II
- Tabel 28 Peningkatan Keterampilan Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siklus I dan Siklus II
- Tabel 29 Perubahan Perilaku Siklus I dan Siklus II

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus

Lampiran 3 Soal Tes

Lampiran 4 Daftar Nama Siswa

Lampiran 5 Hasil Nilai Siklus I

Lampiran 6 Hasil Nilai Siklus II

Lampiran 7 Pedoman Lembar Observasi

Lampiran 8 Pedoman Jurnal Siswa Siklus I dan Siklus II

Lampiran 9 Pedoman Jurnal Guru Siklus I dan Siklus

Lampiran 10 Pedoman Wawancara

Lampiran 11 Hasil Observasi Siklus

Lampiran 12 Hasil Observasi Siklus II

Lampiran 13 Hasil Jurnal Guru Siklus I

Lampiran 14 Hasil Jurnal Guru Siklus II

Lampiran 15 Hasil Jurnal Siswa Siklus I

Lampiran 16 Hasil Jurnal Siswa Siklus I

Lampiran 17 Hasil Wawancara Siklus I

Lampiran 18 Hasil Wawancara Siklus II

Lampiran 19 Lembar Jawab Siklus II

Lampiran 20 Lembar Jawab Siklus II

Lampiran 21 SK Pembimbing

Lampiran 22 Sertifikat UABI

Lampiran 23 Surat Keterangan Melakukan Penelitian



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suparno dan Yunus 2008:16). Secara umum, keterampilan-keterampilan berbahasa dibagi menjadi dua macam, yaitu keterampilan produktif dan reseptif. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif. Disebut produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna, sedangkan disebut reseptif karena keterampilan tersebut digunakan untuk menangkap dan mencerna makna guna pemahaman terhadap penyampaian dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal (Zainurrahman 2011:2).

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung karena pesan yang diinformasikan penulis kepada pembaca disampaikan melalui tulisan. Keterampilan menulis sangat dibutuhkan di dalam kehidupan modern, khususnya di dalam bidang pendidikan. Aspek keterampilan menulis selain dalam pembelajaran bahasa juga diajarkan dalam pembelajaran sastra. Salah satu pembelajaran menulis dalam sastra adalah menulis naskah drama

Menulis naskah drama termasuk dalam pembelajaran ekspresi sastra. Melalui pembelajaran ekspresi inilah siswa dapat ditumbuhkan daya kreasi, imajinasi, serta cipta dan rasa. Hal tersebut dapat terwujud apabila pembelajaran ekspresi sastra disampaikan dengan media dan teknik yang tepat sehingga manfaat pembelajaran ekspresi dapat diterima oleh siswa.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP dan MTs, standar kompetensi yang harus dicapai siswa kelas VIII pada aspek menulis salah satunya yaitu mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama. Peneliti lebih memfokuskan pada kompetensi dasar menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama.

Dalam kompetensi ini, siswa diharapkan mampu menulis naskah drama khususnya dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Naskah drama adalah karya sastra yang cukup banyak disampaikan dengan bahasa tulis yang menjadi sarana penyampaian ide atau gagasan dalam kehidupan. Sehingga, dengan menulis naskah drama siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan dalam berbagai bentuk tulisan sastra melalui kegiatan menulis naskah drama.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan siswa dan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Semarang diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran menulis naskah drama satu babak kelas VIII masih kesulitan. Hal ini dapat dilihat dari nilai sebagian besar siswa yang masih di bawah standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Dalam

pembelajaran menulis naskah drama satu babak di SMP Negeri 11 Semarang, khususnya di kelas VIII F, permasalahan yang dialami siswa antara lain siswa masih kesulitan dalam menemukan dan menuangkan ide yang akan ditulis menjadi susunan dialog dalam menulis naskah drama. Hal ini dikarenakan kurangnya inspirasi dan stimulus yang diberikan oleh guru terhadap siswa, sehingga siswa merasa menulis naskah drama merupakan hal yang sulit.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kurang berhasilnya pembelajaran menulis naskah drama satu babak, yaitu faktor yang berasal dari guru, siswa, dan sarana prasarana. Faktor pertama berasal dari guru, yaitu guru sebagai pendidik dan motivator terhadap siswa. Guru harus mampu untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan sehingga antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat. Dalam pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Guru hanya menjelaskan materi yang ada di dalam buku teks ataupun modul yang harus dipahami dan dimengerti oleh siswa. Penggunaan media yang dapat menarik perhatian dan mengeluarkan ide kreatif siswa juga tidak digunakan oleh guru. Hal ini mengakibatkan siswa kesulitan dalam mengembangkan kreativitas dalam berekspresi mengeluarkan ide atau gagasan yang akan dituliskan dalam bentuk naskah drama.

Faktor kedua penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis naskah drama adalah siswa. Dari faktor siswa, diketahui bahwa siswa kesulitan dalam menentukan tema yang akan mereka kembangkan menjadi naskah drama. Selain itu, siswa merasa kesulitan dalam menentukan alur cerita yang akan mereka susun

dan mereka kembangkan menjadi dialog dalam naskah drama. Hal tersebut disebabkan dari awal penentuan tema yang mana siswa sudah merasa kesulitan sehingga siswa kurang bisa mengembangkan alur cerita dalam naskah drama tersebut. Faktor lainnya, siswa juga kesulitan dalam memulai tulisan, ide macet di tengah jalan, serta sulit membangun konflik dalam cerita. Siswa juga beranggapan bahwa menulis naskah drama merupakan kegiatan yang sulit, menjenuhkan, dan hanya orang-orang hebat yang dapat menulis naskah drama. Kesulitan tersebut tidak dijadikan tantangan bagi siswa untuk memahami dan menguasai pembelajaran menulis naskah drama, tetapi menjadikan mereka malas, tidak tertarik, dan bahkan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini tentu berpengaruh pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis naskah drama dengan baik.

Faktor penyebab selanjutnya adalah faktor sarana prasarana, khususnya berkaitan dengan penggunaan media pembelajaran yang dapat menambah minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sarana prasarana merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Salah satu sarana penunjang yang digunakan dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran selain memberikan daya tarik terhadap siswa juga dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran yang merupakan sarana untuk menunjang pembelajaran masih belum digunakan. Sehingga, siswa cenderung bersifat pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Merujuk pada permasalahan dalam menulis naskah drama satu babak tersebut, maka peneliti memilih sebuah teknik dan media pembelajaran. Dengan adanya teknik dan media yang cocok diharapkan dapat memotivasi siswa agar mempunyai minat dan tertarik terhadap pembelajaran serta mampu meningkatkan keterampilan menulis naskah drama satu babak pada siswa kelas VIII F di SMP N 11 Semarang. Peneliti menerapkan sebuah teknik kesusastraan yaitu teknik alih wahana. Teknik alih wahana merupakan teknik mengubah karya sastra atau kesenian menjadi kesenian lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengalih wahanakan dari film ke bentuk naskah drama. Siswa dapat memperoleh ide dari film tersebut, kemudian dikembangkan dan ditulis menjadi sebuah naskah drama. Dengan digunakannya teknik pembelajaran ini akan mengurangi kesulitan siswa mengembangkan gagasan atau ide dalam menulis naskah drama.

Peneliti juga menggunakan film sebagai media. Dalam hal ini, media pembelajaran yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama adalah media film indie. film indie adalah film yang dibuat seseorang atau kelompok secara mandiri untuk tujuan tertentu. Film indie (*independent*) biasanya berdurasi lebih singkat dibanding dengan film layar lebar. Tema-tema yang diangkat seringkali berbau kritik sosial atau cerminan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat.

Media film indie diharapkan mampu menarik perhatian siswa untuk lebih antusias dalam pembelajaran. Selain itu juga, diharapkan mampu membantu siswa dalam berimajinasi sehingga memunculkan ide-ide yang dapat ditulis dalam bentuk naskah drama.



Penggunaan teknik alih wahana dan media film indie diharapkan dapat mengatasi permasalahan dan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama. Selain itu, dengan adanya teknik dan media pembelajaran yang menarik diharapkan mampu meningkatkan antusias belajar dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak dengan Teknik Alih Wahana Melalui Media Film Indie pada Siswa Kelas VIII F SMP N 11 Semarang*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, pembelajaran keterampilan menulis naskah drama belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor siswa, faktor guru, dan faktor sarana dan prasarana.

Faktor yang berasal dari siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar dalam pembelajaran menulis naskah drama, antara lain (a) siswa merasa tidak berbakat dan menganggap bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit dan hanya orang tertentu yang dapat melakukan, (b) siswa malas, kurang tertarik, dan kurang termotivasi terhadap pembelajaran menulis naskah drama, (c) siswa kesulitan dalam mencari ide, menjalin alur, menentukan *setting*, serta memulai cerita dalam menulis naskah drama, (d) pengetahuan siswa mengenai naskah

drama masih rendah sehingga siswa dalam menulis naskah drama belum memperhatikan kaidah penulisan dengan baik dan benar.

Faktor dari guru yaitu cara mengajar guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu pembelajaran yang sepenuhnya menggunakan metode ceramah sehingga terkesan monoton dalam mengajar dan mengakibatkan siswa merasa jenuh. Selain itu, belum adanya pemanfaatan media oleh guru dalam pembelajaran menulis naskah drama.

Faktor sarana dan prasarana dalam hal ini adalah penggunaan media pembelajaran yang merupakan sarana untuk menunjang pembelajaran masih belum digunakan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk perbaikan pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang. Solusi yang diberikan oleh peneliti dalam penelitian ini dengan penggunaan teknik alih wahana dan media film untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, masalah yang muncul sangatlah kompleks sehingga perlu dibatasi. Permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah faktor dari siswa yaitu kesulitan dalam menemukan ide cerita,

memulai tulisan, menuangkan ide cerita ke dalam bentuk tulisan, ide macet di tengah jalan, serta sulit membangun konflik dalam cerita.

Untuk mengatasi permasalahan dalam menulis puisi tersebut, dibutuhkan cara yang efektif. Cara mengatasinya yaitu dengan teknik alih wahana dan media film indie untuk meningkatkan keterampilan siswa kelas VIII F di SMP N 11 Semarang dalam menulis naskah drama.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang?
3. Bagaimana perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie pada siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang.
3. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIII SMP N 11 Semarang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana dan media film indie.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang peneliti harapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengembangan teknik dan media yang tepat dalam pembelajaran menulis naskah drama. Salah satu teknik dan media yang digunakan untuk mengembangkan pembelajaran menulis naskah drama adalah teknik alih wahana dan media film indie.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yaitu manfaat manfaat yang diperoleh untuk dipraktikkan secara langsung di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi

tambahan informasi dan dimanfaatkan oleh guru, sekolah, dan peneliti. Teknik alih wahana dan media film indie yang diterapkan peneliti diharapkan mampu meningkatkan keterampilan pembelajaran dan dapat menambah minat belajar siswa dalam menulis naskah drama.

Manfaat praktis bagi guru yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi masalah saat pembelajaran menulis naskah drama. Manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis naskah drama.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Keterampilan menulis adalah suatu proses berpikir yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam proses menulis tersebut tentu diperlukan ide atau gagasan untuk menghasilkan suatu rangkaian kalimat. Namun, pembelajaran menulis masih kurang dikuasai dan diminati oleh siswa sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yang mengkaji menulis naskah drama sudah sering dilakukan. Hal ini terbukti dengan banyaknya penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan menulis naskah drama.

Beberapa penelitian yang relevan dan dapat dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain yang dilakukan oleh Rosidah (2007), Rifai (2009), Boudreault (2010), Indriyani (2011), Nisa (2012), Busro (2014), dan MacKinnon dan Vibert (2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2007) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Pecangaan Jepara”, ditemukan hasil dengan diterapkannya pembelajaran menulis naskah drama dengan media film bisu terjadi



peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 71, sedangkan pada siklus II naik menjadi 79.

Penelitian yang dilakukan Rosidah memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian terletak pada masalah yang dikaji dan juga media yang digunakan. Penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama mengkaji masalah keterampilan menulis naskah drama. Selain itu juga media yang digunakan adalah media film.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifai (2009) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Satu Babak dengan Mengubah Teks Cerpen Menjadi Teks Drama melalui Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas VIII C SMP N 13 Semarang”, ditemukan hasil peningkatan keterampilan menulis teks drama. Pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,2 sedangkan pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 77. Jadi, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,7 atau sebesar 25,6% dari rata-rata siklus I. Peningkatan nilai rata-rata menulis teks drama ini juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa yaitu siswa menjadi tampak senang, lebih semangat, aktif mengikuti pembelajaran, dan siswa menjadi lebih senang serta termotivasi untuk mempraktikkannya.

Penelitian yang dilakukan Rifai memiliki persamaan dan perbedaan dengan yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada masalah yang dikaji yaitu keterampilan menulis teks drama, sedangkan perbedaan penelitian terletak



pada teknik dan metode yang digunakan. Rifai menggunakan pendekatan keterampilan proses, sedangkan peneliti menggunakan teknik alih wahana.

Boudreault (2010) melakukan penelitian yang berjudul *The Benefits of Using Drama in ESL/EFL Classroom* yang dimuat pada *The Internet TEST Journal, Vol XVI, No. 1 Januari 2010*. Berdasarkan hasil penelitiannya, drama ternyata mempunyai peran penting bagi siswa. Tidak hanya berperan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga berperan untuk melatih siswa berpikir kreatif dan kritis, melatih menggunakan imajinasi untuk memperoleh ide baru, dan drama juga dapat digunakan sebagai pandangan hidup.

Penelitian yang dilakukan Boudreault (2010) memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, sama-sama mengkaji drama. Hanya saja, Boudreault menggunakan drama sebagai sarana untuk keterampilan berbicara, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan drama untuk proses menulis kreatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2011) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Media Tokoh Wayang Kertas pada Siswa Kelas VIII-C SMPN 3 Singorojo”, ditemukan hasil bahwa hasil tes mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kelas mencapai 73, termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 79, termasuk dalam baik dan melebihi nilai rata-rata klasikal yang ditetapkan yaitu 75. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 6 atau 5%.

Penelitian dilakukan oleh Indriyani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya terletak pada masalah yang dikaji. Masalah yang dikaji sama-sama keterampilan menulis naskah drama. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan dan media yang digunakan. Dalam penelitian, Indriyani menggunakan pendekatan keterampilan proses dengan media tokoh wayang kertas sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan teknik alih wahana dengan media film dalam menulis naskah drama.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2012) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Diskusi dan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanggunharjo Tahun 2012”, ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode diskusi dan media kartu karakter. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 66,2 dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 82 dan termasuk kategori baik sehingga terjadi peningkatan 15,8 atau 49,6%. Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa dari 32 siswa, 29 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas karena belum mencapai kriteria ketuntasan, yaitu 71. Adapun persentase ketuntasan mencapai 90,6%.

Penelitian yang dilakukan Nisa memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan penelitian Nisa dengan penelitian ini yaitu pada aspek peningkatan keterampilan menulis naskah drama. Perbedaannya penelitian Nisa menggunakan media kartu karakter dengan metode

diskusi sedangkan pada penelitian ini menggunakan media film indie dan teknik alih wahana.

Busro (2014) juga melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Cerpen dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Cuplikan Film Bermuatan Nilai Moral pada Peserta Didik Kelas XI IS-3 SMAN 3 Magelang”. Penelitian yang dilakukan oleh Busro menunjukkan adanya peningkatan hasil tes memproduksi teks cerpen. Dari hasil penelitian, diketahui adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yang diperoleh peserta didik dalam memproduksi teks cerpen. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik aspek nilai religius 80% meningkat menjadi 100% pada siklus II. Berikutnya nilai rata-rata peserta didik aspek sosial seperti jujur, tanggung jawab, dan santun pada siklus I sebesar 70%, 75%, dan 75% meningkat menjadi 95%, 95%, dan 100% pada siklus II. Aspek terakhir yang dijadikan pedoman dalam peningkatan rata-rata kelas adalah aspek keterampilan. Aspek keterampilan memproduksi teks cerpen dengan teknik alih wahana siklus I sebesar 75% mengalami peningkatan menjadi 95% pada siklus II, sedangkan aspek keterampilan memproduksi teks cerpen murni tanpa menggunakan teknik dan media pembelajaran siklus I mencapai 70% meningkat pada siklus II menjadi 95%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Busro terletak pada teknik dan media yang digunakan. Teknik yang digunakan adalah teknik alih wahana dan media yang digunakan sama-sama media film, sedangkan perbedaan penelitian terletak pada masalah yang dikaji. Dalam penelitiannya,

Busro mengkaji masalah keterampilan memproduksi teks cerpen, sedangkan peneliti mengkaji masalah keterampilan menulis naskah drama.

MacKinnon dan Vibert (2014) melakukan penelitian berjudul "*Video Database: An Emerging Tool in Business Education*", Video yang digunakan dalam kegiatan evaluasi ini menampilkan video wawancara beberapa petinggi perusahaan. Mahasiswa bertugas untuk menganalisis kekuatan dan kelemahan perusahaan tersebut berdasarkan video yang diputar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan siswa lebih menyukai tugas dengan menggunakan media video database dibanding tugas dengan menganalisis pendapat ahli.

Persamaan penelitian MacKinnon dan Vibert dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan jenis media audiovisual. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, MacKinnon dan Vibert meneliti pengaruh pemanfaatan media video, sedangkan penelitian ini menggunakan media film indie untuk meningkatkan pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang mengkaji peningkatan keterampilan menulis, terutama menulis naskah drama telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik, metode, serta media yang beragam.

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik alih wahana melalui media film indie pada siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian pelengkap dari penelitian-penelitian sebelumnya. Diharapkan penelitian

ini dapat memberi solusi terhadap permasalahan yang selama ini dihadapi peserta didik di sekolah, terutama mengenai rendahnya kemampuan peserta didik dalam memproduksi teks cerpen.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori-teori yang dipaparkan berkaitan dengan penelitian ini meliputi (1) teks drama, (2) naskah drama, (3) keterampilan menulis naskah drama, (4) teknik alih wahana, (5) media pembelajaran, (6) media film indie, dan (7) pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan teknik alih wahana melalui film indie. Deskripsi lengkap tentang hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

### **2.2.1 Teks Drama**

Pada bagian ini dijelaskan hakikat teks drama yang meliputi pengertian dan unsur pembangun drama.

#### **2.2.1.1 Pengertian Drama**

Kata 'drama' berasal dari kata Greek (bahasa Yunani) 'draien', kata yang diturunkan dari kata 'draomai' yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (to do, to act). Dalam perkembangan selanjutnya, kata 'drama' mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan (Satoto 2012:1).

Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani dram yang berarti gerak. Tontonan drama memang menonjolkan percakapan (dialog) dan

gerak-gerik para pemain (akting) di panggung. Percakapan dan gerak-gerik itu memeragakan cerita yang tertulis dalam naskah (Wiyanto 2002:1).

Menurut Waluyo (2003:1) drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Saat melihat pementasan drama, penonton diajak melihat tiruan kehidupannya sendiri maupun orang lain. Segenap permasalahan dalam kehidupan ditampilkan dari berbagai sudut pandang atau pikiran pengarang naskah drama. Selain itu, Rendra (2005:84) juga menulis, drama atau sandiwara dapat disebut juga sebagai seni yang mengungkapkan pikiran atau perasaan orang dengan mempergunakan laku jasmani dan ucapan kata-kata.

Menurut Kosasih (2008:81) drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar pada pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian drama adalah suatu bentuk karya sastra yang melukiskan kehidupan manusia beserta dengan konfliknya, hanya saja disajikan dalam bentuk dialog.

### **2.2.1.2 Naskah Drama**

Menurut Waluyo (2001:6) menyatakan bahwa naskah drama disebut juga drama lakon. Sebagai salah satu genre sastra, drama naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik sebuah



naskah adalah dialog atau ragam tutur. Ragam tutur itu adalah ragam sastra. Oleh sebab itu bahasa dan maknanya tunduk pada konvensi sastra.

Dasar teks drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan tiruan kehidupan diberi warna oleh penulisnya. Dunia yang ditampilkan di depan kita (pembaca) bukan dunia primer, tetapi dunia sekunder. Aktualisasi terhadap peristiwa dunia menjadi peristiwa imajiner itu seratus persen diwarnai dan menjadi hak pengarang. Sisi mana yang terlihat dalam lakon ditentukan oleh bagaimana penulis lakon memandang kehidupan. Penulisan naskah ada yang menggambarkan sisi baik kehidupan, ada yang menggambarkan sisi buruk, dan ada pula yang berkhotbah lewat lakonnya itu.

Pendapat lain menurut Wiyanto (2002:31-32) naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah drama tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik dan pengiring).

Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dari naskah cerpen atau novel. Dalam naskah drama, penulisan dialog dengan didahului nama tokoh diikuti tanda titik dua dan tanpa tanda petik. Sebaliknya, dialog dalam cerpen dan novel diutarakan secara langsung dengan menggunakan tanda petik. Selain itu, dalam naskah drama terdapat unsur petunjuk teknis yang berfungsi sebagai petunjuk keadaan/situasi dalam sebuah dialog seperti perasaan tokoh, suara, musik, waktu,



dan sebagainya. Sebaliknya, naskah cerpen atau novel tidak mengandung unsur petunjuk teknis karena pengungkapannya sudah tersirat dalam cerita.

Untuk memudahkan para pemain drama, naskah drama ditulis selengkap-lengkapannya, bukan saja berisi percakapan, melainkan disertai keterangan atau petunjuk, seperti gerakan yang dilakukan pemain, tempat terjadinya peristiwa, benda atau peralatan yang digunakan tiap babak, keadaan panggung setiap babak, dan cara mengucapkan dialog.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa naskah drama adalah suatu teks tertulis yang ditandai adanya dialog-dialog antartokoh yang disertai dengan keterangan tertentu atas apa yang dilakukan tokoh dalam cerita.

### **2.2.1.3 Unsur-unsur Drama**

Menurut Waluyo (2001:6) Unsur-unsur drama yaitu: (1) tema, (2) plot, (3) penokohan atau perwatakan, (4) dialog, (5) latar (setting), (6) amanat atau pesan, dan (7) petunjuk teknis.

#### **2.2.1.3.1 Tema**

Menurut Wiyanto (2002:23) tema adalah pokok pikiran yang mendasari lakon drama. Pokok ini dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi cerita yang menarik. Jadi, seorang penulis harus menentukan lebih dulu tema yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita.

Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Hakikatnya tema adalah permasalahan yang

merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra dan sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan pengarang dengan karyanya itu (Suharianto 2005:28)

Menurut Waluyo (2003:24-26) tema dalam drama merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam drama. Tema berhubungan dengan premis dari drama tersebut yang berhubungan pula dengan nada dasar dari sebuah drama dan sudut pandang yang dikemukakan oleh pengarangnya. Premise dapat juga disebut sebagai landasan pokok yang menentukan arah tujuan lakon dan merupakan landasan bagi pola konstruksi lakon. Premise juga merupakan titik tolak untuk menulis lakon (bagi pengarang) dan pementasan drama (bagi sutradara dan aktor).

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pikiran atau gagasan pokok yang mendasari suatu cerita dan harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu cerita yang menarik.

#### **2.2.1.3.2 Plot atau Alur cerita**

Waluyo (2003:8) menjelaskan tentang plot atau alur cerita sebagai berikut :

“plot merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Sifat dua tokoh utama itu bertentangan, misalnya: kebaikan kontra kejahatan, tokoh sopan kontra tokoh brutal, tokoh pembela kebenaran kontra bandit, tokoh kesatria kontra penjahat, tokoh bermoral kontra tidak bermoral, dan sebagainya. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk kemudian mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyelesaian”.

Berbeda dengan pendapat Waluyo, Suharianto (2005:59-60) menjelaskan bahwa alur merupakan unsur yang esensial dalam sebuah drama. Secara struktural, alur drama terdiri atas lima bagian, yaitu:

- a) Pemaparan atau eksposisi, bagian ini sering disebut dengan pembenihan awal karena berisi penjelasan situasi awal suatu cerita. Pada bagian ini akan ditampilkan hal-hal yang berhubungan dengan latar cerita drama dan aspek psikologis tokoh. Situasi cerita masih dalam keseimbangan, belum menggambarkan adanya suatu konflik.
- b) Pengawatan atau komplikasi, bagian ini sering disebut dengan penanjakan atau *rising action*. Pada bagian ini keseimbangan mulai terganggu sehingga menimbulkan adanya konflik. Konflik akan semakin dikembangkan terus dan akan berlangsung semakin menanjak menuju ke titik puncak.
- c) Puncak atau klimaks, yaitu bagian cerita yang merupakan puncak ketegangan cerita, merupakan titik perselisihan paling tinggi antara protagonis dan antagonis.
- d) Peleraian atau anti klimaks, bagian ini sering disebut pula denouement. Pada bagian ini konflik mulai terpecahkan.
- e) Penyelesaian atau kongklusi, bagian ini sering disebut pula dengan catastrophe atau resolusi. Pada bagian ini akhir seluruh dari tahapan alur yang berisi jawaban atas berbagai masalah yang terjadi pada bagian-bagian sebelumnya.

Wiyanto (2002:25) mengungkapkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa atau jalan cerita. Plot drama berkembang secara bertahap, mulai dari konflik yang sederhana, konflik yang kompleks, sampai ada penyelesaian konflik. Perkembangan plot drama enam tahap, yaitu (1) eksposisi, adalah tahap pengenalan; (2) konflik, adalah tahap dimulainya insiden (kejadian) yang menjadi dasar sebuah drama; (3) komplikasi, adalah tahap insiden berkembang dan menimbulkan konflik-konflik yang semakin banyak dan ruwet; (4) krisis, adalah tahap dimana berbagai konflik sampai pada puncaknya (klimaks); (5) resolusi, adalah tahap penyelesaian konflik; dan (6) keputusan, adalah tahap semua konflik berakhir dan selesainya cerita.

Endraswara (2011:24) menyatakan bahwa alur atau plot adalah lakon atau kisah, yang mengulur drama. Alur yang bagus selalu menunda kejadian sampai akhir drama dan membiarkan penonton menebak permainan alur itu sendiri.

Berdasar pada beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian jalannya suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita yang berkembang secara bertahap dan dari awal sampai akhir.

### **2.2.1.3.3 Penokohan atau perwatakan**

Menurut Suharianto (1982:31) penokohan atau perwatakan ialah penulisan mengenai tokoh cerita; baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya. Ada dua macam cara yang sering digunakan pengarang untuk melukiskan tokoh ceritanya, yaitu dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Disebut dengan cara langsung

apabila pengarang langsung menguraikan atau menggambarkan keadaan tokoh, sedangkan cara tidak langsung apabila pengarang secara tersamar dalam memberitahukan wujud atau keadaan tokoh ceritanya.

Wiyanto (2005:80), menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa dalam cerita dialami oleh pelaku-pelaku atau tokoh cerita. Tokoh satu dengan tokoh lainnya tidak sama sebab masing-masing tokoh mempunyai watak. Pemberian watak pada tokoh itu dinamakan perwatakan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suatu peristiwa dalam cerita drama diperankan oleh pelaku yang berbeda dan masing-masing menggambarkan watak yang berbeda pula.

Menurut Retno (2015:151) tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam drama. Dalam cerita, umumnya terdapat tokoh baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis). Tokoh drama disertai penjelasan tentang nama, umur, jenis kelamin, ciri-ciri fisik, jabatan, dan keadaan kejiwaannya. Watak tokoh akan jelas terbaca dalam dialog dan catatan samping. Watak tokoh dapat dibaca melalui gerak-gerik, suara, jenis kalimat, dan ungkapan yang digunakan. Ada empat tokoh dan penokohan dalam drama, yaitu :

1. Tokoh protagonis (tokoh utama yang sifatnya baik)
2. Tokoh antagonis (tokoh yang selalu menentang tokoh protagonis)
3. Tokoh tritagonis (tokoh penengah antara tokoh protagonis dan antagonis)
4. Tokoh figuran (tokoh yang tidak berpengaruh pada jalannya cerita, hanya sebagai pelengkap)

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penokohan atau perwatakan adalah ciri-ciri jiwa seorang tokoh dalam suatu cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya.

#### **2.2.1.3.4 Dialog**

Menurut Waluyo (2003:20) ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk percakapan atau dialog. Dalam menyusun dialog pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari. Pembicaraan yang ditulis oleh pengarang naskah drama adalah pembicaraan yang akan diucapkan dan harus pantas diucapkan di atas panggung. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif dan bukan ragam bahasa tulis. Dialog juga harus bersifat estetis, artinya memiliki keindahan bahasa. Kadang-kadang juga harus dituntut agar bersifat filosofis dan mampu mempengaruhi keindahan. Hal ini disebabkan kenyataan yang ditampilkan di pentas harus lebih indah dari kenyataan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Fauzi (2007:29) dialog adalah percakapan yang terjadi antarpelaku. Dialog dalam drama mempunyai dua tujuan, pertama sebagai sarana pengembangan cerita, dan yang kedua sebagai penjelasan karakter para pelaku.

Menurut Kosasih (2008:85-86) percakapan dalam drama harus memenuhi dua tuntutan. Pertama, dialog harus turut menunjang gerak tokoh-tokohnya. Dialog digunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita berlangsung, dan dapat



mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas. Kedua, dialog yang diucapkan di atas pentas harus lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja. Tokoh harus berbicara dengan jelas dan tepat sasaran. Dialog harus disampaikan secara wajar dan ilmiah.

#### **2.2.1.3.5 Latar (setting)**

Setting adalah latar peristiwa karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Setting memiliki fungsi fisik dan psikologis. Fungsi fisik yaitu latar yang berhubungan dengan tempat, terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, dan pembaca cukup melihat dari apa yang tersurat untuk memahaminya. Adapun latar psikologis adalah latar yang berhubungan dengan lingkungan, suasana, dan pembaca membutuhkan penghayatan dan penafsiran untuk memahaminya (Aminuddin, 2009:67)

Menurut Waluyo (2003:23) setting atau tempat kejadian cerita sering disebut latar cerita. Penentuan ini harus secara cermat sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting biasanya meliputi tiga dimensi yaitu tempat, ruang, dan waktu. Ketiga dimensi setting tersebut tidak berdiri sendiri tetapi berhubungan satu sama lain untuk membentuk sebuah lakon menarik dalam cerita.

Penentuan latar cerita ini harus cermat, sebab drama juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Setting biasanya meliputi tiga dimensi, antara lain adalah :



a. Setting tempat

Setting tempat berhubungan dengan waktu dan ruang. Misalnya, tempat di Jawa, di luar rumah, dan di dalam rumah.

b. Setting waktu

Setting waktu berhubungan dengan kapan lakon itu mengalami kejadian. Yaitu siang, pagi, sore, atau malam hari. Waktu juga harus disesuaikan dengan ruang dan tempat.

c. Setting suasana

Setting suasana berhubungan dengan keadaan atau peristiwa yang terjadi secara nyata.

Nuryatin (2010:13) mengungkapkan bahwa latar terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat menunjuk pada tempat atau lokasi terjadinya cerita. Latar waktu menunjuk pada kapan atau bilamana cerita terjadi. Latar sosial menunjuk pada kondisi sosial yang melingkupi terjadinya cerita.

#### 2.2.1.3.6 Amanat atau pesan

Menurut Waluyo (2003:28) amanat berhubungan dengan makna dari suatu karya sastra. Amanat bersifat kias, subjektif, dan umum. Setiap pembaca atau penonton dapat berbeda-beda menafsirkan makna karya itu bagi dirinya, dan semuanya cenderung dibenarkan. Amanat sebuah drama akan lebih mudah dihayati penikmat, jika drama itu dipentaskan. Amanat biasanya memberikan manfaat dalam kehidupan secara praktis. Jika meminjam istilah *Horace dulce et utile*, maka amanat itu menyorot pada masalah *utile* atau manfaat yang dapat dipetik dari karya drama itu.

Menurut Wiyanto (2002:24) amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca naskah atau penonton drama. Pesan itu tentu saja tidak disampaikan secara langsung, tetapi lewat lakon naskah drama yang ditulisnya. Artinya, pembaca atau penonton dapat menyimpulkan, pelajaran moral apa yang diperoleh dari membaca atau menonton drama itu.

Nuryatin (2010:5) mengungkapkan bahwa amanat dapat disampaikan melalui dua cara. Cara pertama, amanat disampaikan secara tersurat yaitu pesan yang hendak disampaikan oleh penulis ditulis secara langsung di dalam cerita. Cara yang kedua, amanat disampaikan secara tersirat yaitu pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan melalui unsur-unsurnya. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan yang terkandung di dalam cerita yang dibacanya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang mengandung manfaat atau hikmah yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton.

#### **2.2.1.3.7 Petunjuk teknis**

Menurut Waluyo (2003:29) dalam naskah drama diperlukan juga petunjuk teknis yang sering disebut teks samping. Dalam sandiwara radio, sandiwara televisi, atau skenario film, kedudukan teks samping ini sangat penting. Teks samping ini memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog dan sebagainya. Teks samping ini biasanya

ditulis berbeda dengan dialog, (misalnya dengan huruf miring atau huruf besar semua).

Teks samping atau petunjuk teknis mempunyai nama lain yaitu kramanggung. Dalam bahasa Inggris sering disebut *stage direction* atau *business* ataupun *nebensatz*. Namun banyak orang yang menggunakan istilah teks samping untuk menyebut kramanggung. Dalam kramanggung dibutuhkan pengalaman visual yang kuat untuk memberi wujud secara lahir yang bersumber dari lubuk batin, agar drama menjadi gambaran kehidupan yang seolah-olah nyata untuk pementasan.

Menurut Retno (2015:152) petunjuk laku atau catatan pinggir berisi penjelasan kepada pembaca atau para pendukung pementasan mengenai keadaan, suasana, peristiwa, atau perbuatan, tokoh, dan unsur-unsur cerita lainnya.

Teks samping juga berguna sekali untuk memberikan petunjuk kapan aktor harus diam, pembicaraan pribadi, lama waktu sepi antar kedua pemain, jeda-jeda kecil atau panjang, dan sebagainya. Teks samping biasanya menguraikan secara keseluruhan mengenai tokoh-tokoh atau situasi-situasi. Beberapa pengarang juga memberi petunjuk tentang gerak-gerik dan keterangan tentang cara pengungkapan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa petunjuk laku atau petunjuk teknik adalah teks yang memberikan petunjuk suatu keadaan atau situasi seperti perasaan tokoh, suara, musik, waktu, dan sebagainya.

#### **2.2.1.4 Kaidah Menulis Naskah Drama**

Dilihat dari struktur fisiknya, teks drama mempunyai kesamaan dan perbedaan dari karya sastra yang lain (puisi dan prosa). Kesamaan teks drama

dengan karya sastra prosa dan puisi terlihat pada unsur-unsur intrinsik pembentuknya, ragam bahasa yang digunakan serta tujuan penciptaannya, yaitu memberikan kesenangan dan manfaat bagi para pembaca. Sedangkan hal yang membedakan teks drama dari prosa dan puisi adalah dari segi penulisan dan tujuan penciptaannya. Bentuk teks drama adalah percakapan atau dialog antartokoh. Dilihat dari tujuan penciptaannya, teks drama ditulis oleh pengarang untuk divisualisasikan atau dipentaskan. Berbeda dengan karya sastra puisi atau prosa yang kemungkinan dipentaskan sangat kecil.

Sistematika penulisan teks drama dewasa ini telah mengalami perubahan-perubahan yang semuanya itu berkembang sesuai dengan kekreatifan para sastrawan untuk mencapai kepuasan keestetikannya. Adapun sistematika penulisan teks drama secara umum dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut :

#### 1) Judul

Penempatan judul teks drama pada umumnya sama seperti penulisan pada karya sastra prosa dan puisi. Judul ditulis pada bagian atas dan terletak ditengah, tetapi terpisah dari uraian teksnya.

#### 2) Susunan Tokoh Drama

Berbeda dari prosa dan puisi yang tidak memberikan ruang tersendiri untuk menuliskan tokoh-tokoh yang berperan dalam ceritanya, dalam teks drama tokoh-tokoh disebutkan secara berurutan dengan menyertakan penjelasan singkat mengenai ciri-ciri serta perannya dalam drama. Menurut Waluyo (2003:14) susunan tokoh (*drama personae*) adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam

drama itu. Dalam susunan tokoh itu yang terlebih dahulu dijelaskan adalah nama, jenis kelamin, tipe fisik, jabatan, dan keadaan jiwa para pelaku drama.

### 3) Prolog

Penulisan prolog pada teks drama pada dasarnya sama dengan penulisan prolog pada karya sastra prosa. Prolog merupakan kata pengantar yang menggambarkan keadaan awal sebelum cerita dimulai. Di dalam prolog dijelaskan latar cerita yang bertujuan untuk memperkenalkan tempat, waktu, dan suasana yang akan diceritakan.

### 4) Penulisan Nama Tokoh

Penulisan nama tokoh dalam teks drama pada umumnya ditempatkan di sebelah kiri sebelum dialog yang diucapkan tokoh yang dituliskan.

### 5) Dialog

Penulisan dialog dalam teks drama ditempatkan setelah penulisan nama tokoh. Penulisan dialog ini mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia, yaitu dengan menuliskan huruf pertama pada dialog dengan menggunakan huruf besar.

### 6) Penjelas Laku dan Kramagung

Kramagung adalah bagian teks drama yang berfungsi sebagai penjelas laku tokoh dalam drama. Menurut Waluyo (2003:16) penjelas laku dalam teks drama disebut catatan samping yang berfungsi sebagai penjelas laku dan *action* para pelaku drama. Catatan samping tersebut

ditulis terpisah dari teks drama yang penulisannya di dalam tanda kurung. Penempatan catatan samping dapat terletak sebelum penulisan dialog dan dapat pula ditempatkan setelah penulisan dialog.

#### 7) Epilog

Epilog adalah bagian penutup pada karya sastra yang berfungsi menyampaikan inti sari cerita. Penulisan epilog dalam teks drama tidak jauh berbeda sari sastra prosa. Akan tetapi, penulisan epilog dalam teks drama pada umumnya diakhiri dengan penjelasan mengenai keadaan pertunjukkan, misalnya lampu meredup atau layar panggung perlahan tertutup dan sebagainya.

### **2.2.2 Keterampilan Menulis Naskah Drama**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hakikat menulis kreatif dan keterampilan menulis naskah drama satu babak.

#### **2.2.2.1 Hakikat Menulis Kreatif**

Pada menulis kreatif bermula dari inspirasi dan intuisi, terkait dengan ketajaman dan kepekaan perenungan terhadap pengalaman kehidupan. Pengalaman ini dikhususkan pada pengalaman yang bermakna yang memungkinkan seseorang mengenali dan membangun skemata mental (Sukino 2009:81)

Selanjutnya Sukino menguraikan ada empat faktor pendukung menulis kreatif yaitu 1) kemampuan berpikir kritis, dengan berpikir kritis tidak akan mudah mereka merasa puas dengan apa yang telah ada, selalu mencari yang lain



dari yang telah ada, 2) kepekaan emosi, dengan kepekaan emosi penulis dapat merasakan sesuatu yang terjadi di sekitarnya maupun gejolak dalam dirinya, 3) bakat, tetapi bakat bukan satu-satunya syarat maupun menulis kreatif, dan 4) daya imajinasi, membekali penulis mengasosiasikan apa yang dilihat, dicium, dirasa, didengar, atau diraba. Daya imajinasi dapat menjadikan penulis mencipta gambaran yang utuh dan lengkap fantasinya.

Menurut Mariani (2010:3) menulis merupakan bentuk keterampilan yang membutuhkan keaktifan dan kreativitas pikiran dalam menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Kurniawan (2014:31) mendefinisikan bahwa menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan.

Wicaksono (2014:11), mendefinisikan bahwa menulis kreatif sastra merupakan kegiatan seseorang “intelektual” yang menuntut seorang penulis harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, sekaligus peka perasaannya. Sedangkan menurut Wicaksono (2014:13), kegiatan menulis karya sastra merupakan kegiatan menulis puisi, menulis cerpen, menulis dongeng, menulis dialog atau drama pendek.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis kreatif merupakan keterampilan berbahasa dengan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, perasaan, imajinasi ke dalam bentuk tulisan melalui pemikiran yang kreatif, sehingga melahirkan karya yang bermakna. Menulis kreatif menekankan pada ekspresi, imajinasi, dan kreatifitas penulis dalam



mengungkapkan gagasannya sehingga maksud penulis tersampaikan kepada pembaca.

#### **2.2.2.2 Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak**

Salah satu standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas VIII SMP/MTs dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kompetensi dasar 16.2 menulis kreatif naskah drama satu babak sesuai kaidah penulisan naskah drama. Standar kompetensi menulis naskah drama satu babak dipelajari oleh siswa pada saat semester ganjil.

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Menurut Komaidi (2011:5) proses kreatif adalah suatu proses bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi sebuah karya tulis. Menulis naskah drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia.

Babak merupakan bagian lakon drama. Satu lakon drama mungkin saja terdiri dari satu, dua, atau tiga babak mungkin lebih. Dalam pementasan, batas antara babak satu dengan babak lain ditandai dengan turunnya layar, atau lampu penerang panggung dimatikan sejenak. Bila lampu itu dinyalakan kembali atau layar ditutup kembali, biasanya ada perubahan penataan panggung yang menggambarkan seting berbeda. Baik seting tempat, waktu, maupun suasana terjadinya suatu peristiwa.

Menulis naskah drama satu babak dapat diartikan sebagai menulis karya sastra dalam bentuk dialog/percakapan dengan penceritaan serta konflik singkat yang berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.

Penulisan naskah drama merupakan suatu proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam naskah drama antara lain; 1) penciptaan latar; 2) penciptaan tokoh yang hidup; 3) penciptaan konflik-konflik; penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Komaidi 2011:188).

Menurut Sari (2012:11) menulis naskah drama selain mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, gagasan dan pengalaman secara tertulis, juga harus memenuhi persyaratan sebagai standar karya sastra yang bernilai estetis, yaitu menggunakan bahasa yang indah dan kaya makna.

Seseorang menulis naskah drama, disebabkan ia ingin melukiskan dan menceritakan objek yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Ia ingin mencurahkan sesuatu yang dianggap satu permasalahan, baik masalah yang ada dalam dirinya, atau yang ada di luar dirinya. Jadi seseorang ingin menulis naskah drama karena ia mempunyai sesuatu yang ingin dikemukakan.

Dalam penyusunan naskah, pembabakan plot itu biasanya diwujudkan dalam babak dan adegan. Perbedaan babak berarti perbedaan *setting*, baik berupa waktu, tempat, maupun ruang. Perbedaan ini cukup beralasan karena *setting* berubah secara fundamental. Babak-babak itu dibagi menjadi adegan-adegan.

Pergantian adegan yang satu dengan yang lain mungkin karena masuknya tokoh lain dalam pentas, kejadian dalam waktu yang sama, tetapi peristiwanya lain ataupun karena kelanjutan atau peristiwa yang tidak memerlukan pergantian *setting* (Waluyo,2003:12).

Komaidi (2008:234) mengungkapkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis naskah drama, yaitu (1) penciptaan latar, (2) penciptaan tokoh yang hidup, (3) penciptaan konflik, (4) penulisan adegan, dan secara keseluruhan disusun ke dalam skenario.

(1) Penciptaan latar

Lingkungan fisik tempat penulis drama menempatkan aksi para tokoh ciptaannya disebut *setting*. Biasanya penulis drama yang sudah berpengalaman seringkali menggunakan suatu lingkungan yang aktual (nyata) yaitu dengan observasi sebagai dasar *setting* drama yang akan ditulis dengan memodifikasi hasil observasi agar menjadi latar yang paling baik dalam sebuah drama.

(2) Penciptaan tokoh yang hidup

Penulis drama melukiskan tokoh setepat mungkin dalam sebuah drama. Informasi yang dituliskan yaitu (1) nama tokoh, (2) usia tokoh, (3) deskripsi tokoh, dan (4) hubungan tokoh utama dengan tokoh-tokoh lainnya.

(3) Penciptaan konflik

Definisi konflik adalah seorang tokoh ingin mencapai tujuan tertentu, tetapi seorang merintangi keberhasilan tokoh tadi. Dalam hal ini, penulis sebisa mungkin menciptakan konflik yang mempunyai pemecahan yang tidak terduga oleh pembacanya.

#### (4) Penulisan adegan

Seorang penulis drama yang sudah berpengalaman sebelum menulis adegan lengkap dengan dialog terlebih dahulu memetakan konflik berupa naratif yang belum ada dialognya. Adegan ditulis sebagai sebuah cerita. Dengan menghidupkan tokoh-tokoh tertentu dengan mengembangkan karakternya dan menempatkan tokoh-tokoh pada latar kehidupan mereka serta menemukan situasi-situasi yang bisa menimbulkan konflik, kemudian dituangkan ke dalam skenario dasar berupa adegan, maka penulisan naskah drama sudah terselesaikan.

#### 2.2.3 Teknik Alih Wahana

Teknik alih wahana adalah sebuah bentuk pengubahan suatu karya sastra atau kesenian menjadi jenis kesenian lain sehingga memunculkan suatu karya sastra yang baru, misalnya cerpen yang dialihkan ke dalam bentuk puisi, drama, atau bahkan sebaliknya. Damono (2005: 96) menjelaskan bahwa alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi jenis kesenian lain. Kegiatan dibidang ini akan menyadarkan kita bahwa sastra dapat bergerak kesana kemari, berubah unsur-unsurnya agar bisa sesuai dengan wahana yang baru.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Karya sastra juga bisa digubah menjadi nyanyian dan lukisan, atau sebaliknya. Di Indonesia kita kenal istilah musikalisasi puisi, yakni usaha untuk mengubah puisi menjadi musik. Kegiatan semacam itu sudah sejak lama terjadi

dimana-mana, baik yang menyangkut lagu populer maupun klasik. Sebagai lagu, ia termasuk seni musik yang nada-nadanya bisa saja dimainkan secara instrumental tanpa menyertakan liriknya. Sementara itu lirik tersebut tetap saja berupa puisi jika dipisahkan dari lagunya. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain (Damono 2005:106-107).

Damono (2005:109) menyatakan penyaduran karya sastra ke bentuk yang berbeda dengan sumbernya, puisi menjadi prosa atau sebaliknya, dan selanjutnya tanpa mengadakan perubahan atas beberapa unsurnya seperti latar, penokohan, dan alur. Dalam sastra Jawa modern jenis kegiatan ini yang paling banyak dilakukan.

Teknik alih wahana melalui media film adalah proses perubahan dari jenis kesenian yang berbentuk film ke dalam karya sastra yang berbentuk naskah drama. Proses tersebut dimulai dari penayangan film yang mengandung pesan atau nilai. Film tersebut kemudian akan dialihwahanakan oleh siswa ke bentuk naskah drama. Siswa diharapkan dapat menemukan ide-ide yang menarik dari tayangan film tersebut sehingga siswa nantinya akan menghasilkan sebuah naskah yang menarik dan mengandung nilai-nilai atau pesan. Selain itu, alih wahana dalam pelaksanaannya akan terjadi perubahan dan perkembangan. Dengan kata lain, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut.

Alih wahana dapat dilakukan dengan memanfaatkan jenis-jenis hipogram seperti ekspansi (perluasan atau pengembangan) ataupun modifikasi (pengubahan).

Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan yang dilakukan dalam menulis naskah drama. Perluasan atau pengembangan menulis dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dari segi alur, tokoh, maupun latarnya. Modifikasi (pengubahan) dalam naskah drama dapat dilakukan dengan cara mengubah jalan cerita atau alur, berbagai latar di dalamnya, maupun mengganti tokoh serta penokohnya. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah siswa memahami tayangan yang telah diputar dan mencatat hal-hal penting yang ada di dalam film tersebut. Selanjutnya, hasil catatan siswa dapat diolah dengan memasukkan struktur-struktur naskah drama di antaranya penokohan dan perwatakan, latar, amanat, alur, dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama dan tidak melupakan keteraturan ejaan. Pada tahapan ini siswa diberikan arahan mengenai hal-hal teknis bagaimana menulis naskah drama. Kegiatan tersebut adalah menentukan tema, merangkaikan peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita.

Alih wahana juga hampir serupa dengan teknik transformasi. Menurut Nuraini (2013:4) transformasi lagu merupakan perubahan bentuk sesuatu, dalam hal ini karya sastra. Teknik transformasi lagu ini digunakan untuk membantu siswa dalam menentukan dan mengembangkan ide. Dalam transformasi juga bisa dilakukan ekspansi (perluasan atau pengembangan) dan modifikasi (pengubahan) seperti halnya teknik alih wahana.



Selanjutnya, Nurgiyantoro (2007:18) mengemukakan bahwa transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan, ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri. Selain itu transformasi juga bisa dikatakan pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi novel ke film. bermacam-macam alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film. Alasan-alasan tersebut antara lain karena sebuah novel sudah terkenal, sehingga masyarakat pada umumnya sudah tak asing lagi dengan cerita novel itu. Pada akhirnya, ketidakinginan tersebut mendukung aspek komersil. Alasan terakhir adalah karena ide cerita novel dianggap bagus oleh masyarakat dan penulis skenario film.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa teknik alih wahana adalah pengubahan dari satu jenis karya sastra atau kesenian menjadi suatu bentuk karya atau kesenian lain yang berbeda. Teknik alih wahana melalui media film adalah proses pengubahan jenis karya sastra atau kesenian yang berbentuk film ke dalam karya sastra yang berbentuk naskah drama. Dalam melakukan alih wahana, siswa diberikan kebebasan untuk mengubah atau memperluas cerita sesuai dengan daya ekspresinya dengan tidak menyimpang dari isi dan tema.

#### **2.2.4 Media Pembelajaran**

Menurut Aqib (2015:50) memberikan pengertian media sebagai berikut:

(1) Media : perantara, pengantar, (2) media pembelajaran: segala sesuatu yang

dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar pada si pembelajar (siswa), (3) makna media pembelajaran lebih luas dari: alat peraga, alat bantu mengajar, media audio visual.

Menurut Trianto (2011: 209) media pembelajaran yaitu peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Arsyad (2012:8) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau menyalurkan pesan dari suatu sumber secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Tujuan penggunaan media pembelajaran ialah agar pesan informasi yang dikomunikasikan dapat diserap semaksimal mungkin oleh penerima informasi. Sejalan denggan itu, maka baik buruknya media tidak diukur dari mentereng tidaknya alat penampil (*hardware*, perangkat keras) yang dipergunakan, melainkan diukur sampai sejauh mana media itu dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional (Soeparno, 1988:14).

Daryanto (2012:5) mengemukakan bahwa media harus bermanfaat sebagai berikut: (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra, (3) menimbulkan gairah belajar, berinteraksi secara langsung antara peserta didik dan sumber belajar, (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai sengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama.

Aqib (2015:51) menjelaskan bahwa manfaat media pembelajaran secara umum, yakni (1) menyeragamkan penyampaian materi, (2) pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, (4) efisiensi waktu dan tenaga, (5) meningkatkan kualitas hasil belajar, (6) belajar dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, (7) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar, (8) meningkatkan peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah alat, perantara, pengantar yang digunakan sebagai saluran informasi dari suatu sumber kepada penerima dengan tujuan agar pesan ataupun informasi yang dikomunikasikan dapat diserap dengan maksimal. Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang diajarkan dan kondisi siswa.

### **2.2.5 Media Pembelajaran Film Indie**

Film indie (*independent*) adalah film yang secara sengaja dibuat oleh seseorang atau kelompok dengan biaya yang relatif rendah dan memiliki tema cerita yang berbeda dengan film layar lebar. Tema yang diangkat lebih beragam dan berani menyuarakan sebuah protes tentang suatu kejadian. Film indie (*independent*) memiliki karakteristik idealisme dan biaya murah. Secara teknis, film indie (*independent*) berdurasi dibawah 50 menit.

Menurut Moran dan Willis (dalam Trianton, 2013:40), terminologi *independent* merupakan sebutan untuk gerakan yang keras melawan praktik-praktik dominasi media mapan dalam beberapa sektor. Dalam bidang teknologi,

*independent* menjadi sebuah perlawanan kaum amatir melawan profesional. Di bidang industri, *independent* merupakan gerakan perlawanan pribadi atas dominasi kelompok-kelompok melawan produksi, distribusi dan eksibisi yang terorganisasi secara massal. Pada wilayah estetika, *independent* mengangkat segi orisinalitas, penampilan, dan gerakan *avant-grade* untuk melawan segala yang konvensional, generik, dan residual. Pada sektor ekonomi, *independent* bergerak dari segi kecintaan terhadap uang. Dalam sektor politik, *independent* bergerak dari eksplorasi budaya-budaya marginal dan yang tertindas melawan pusat, dominasi, dan kecenderungan umum.

Pengertian film indie di Indonesia menurut Trianton (2013:40) jika ditinjau secara etimologis, kata *independent* adalah kata hasil serapan dari bahasa Inggris '*Independent*' yang berakar dari kata 'dependent' dengan penambahan sufiks 'in' yang bersifat negasi. Kata 'independent' jika diterjemahkan bebas ke dalam bahasa Indonesia menjadi 'tidak bergantung'. Film indie mempunyai pemahaman akan 'kemandirian' proses pembuatannya dan tidak bergantung dengan dana sponsor datang. Dari pemahaman kemandirian tersebut yang menjadi dasar berpikir beberapa sutradara di Indonesia sekarang ini berani menyebut filmnya sebagai film indie.

Menurut Junaedi (2009:6) Kata 'indie' dalam proses produksi film bisa diartikulasikan dalam berbagai konteks. Pertama, kata ini merujuk kepada proses produksi film yang didanai sendiri tanpa ada bantuan dana dari pihak lain, sehingga dalam manajemen produksi terbebas dari pengaruh pihak lain. Kedua,

kata ini merujuk kepada perlawanan terhadap mayor label, sebagaimana yang sering dipahami dalam konteks musik indie di dunia Barat.

Menurut Makarim dkk (dalam Askun, 2002:132) film indie merupakan kebalikan dari film mayor yang memang diproduksi untuk kepentingan bisnis. Sementara, film indie lebih menitikberatkan pada aspek penyaluran idealisme. Maka, tak jarang para pegiat film indie lebih banyak berkorban atau mengeluarkan dana produksi sendiri, daripada mencari keuntungan. Selain dari aspek misi dan penggarapan, film indie juga biasanya tidak dipatok dengan durasi seperti kebanyakan film mayor. Dalam beberapa event festival film indie, sering film-film yang dikirimkan tidak berdurasi lama, tapi masa tayangnya hanya sekitar 10-25 menit.

Film indie umumnya menawarkan tema-tema yang beragam, yang tidak ditemui di film-film pada umumnya yang cenderung latah dan mengekor film-film yang telah sukses. Tema-tema sederhana, yang justru dengan kesederhanaannya dapat menembus ketaksederhanaan, yang luput dari perhatian masyarakat. Tak hanya itu saja, film yang dibuat menjadi media ini dikemas dalam bentuk cuplikan film tentang kehidupan yang mendatangkan inspirasi kepada pemirsa untuk berbuat lebih baik dalam kehidupan mereka. Hal yang menjadi daya tarik dari film pendek ini adalah kisah-kisah mendalam yang ada dalam film. Dalam pengembangannya, karakter, latar belakang, perubahan sikap dan kebiasaan, serta cara bertahan hidup dan bergaul disini pun akan disajikan secara berbeda-beda.

Pemilihan media film indie ini didasarkan pada muatan nilai moral di dalamnya. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas,



dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai moral yang dipilih selanjutnya yaitu nilai disiplin, kerja keras, cinta tanah air, dan bersahabat/atau komunikatif. Keempat nilai moral tersebut dipilih oleh peneliti dengan asumsi bahwa nilai-nilai tersebut dapat menjadi pedoman dalam berperilaku di kehidupan, seperti disiplin dalam belajar, kerja keras dalam berusaha, mencintai tanah air dengan segenap jiwa raga, dan mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

Kelebihan penggunaan media cuplikan film bermuatan nilai moral adalah siswa mendapatkan pelajaran hidup yang berharga melalui penggambaran cerita dalam cuplikan film tersebut. Setiap film mengandung muatan moral yang berbeda. Nilai moral tersebut dapat menggugah kesadaran siswa untuk selalu bersyukur hidup dan melakukan hal yang terbaik untuk kehidupannya. Dalam hal menulis naskah drama satu babak, cuplikan film tersebut akan mempermudah siswa dalam menemukan ide/inspirasi. Ketika siswa sudah mendapat ide, mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan jalan cerita. Setiap siswa memiliki kepekaan dan cipta rasa yang beragam sehingga hasil tulisan siswa tentunya sangat beragam. Namun yang terpenting adalah siswa telah berusaha untuk menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk naskah drama.

Dari beberapa pengertian tentang film indie (*independent*) di atas dapat disimpulkan bahwa film indie adalah film yang dibuat seseorang atau kelompok secara mandiri untuk tujuan tertentu. Film indie (*independent*) biasanya berdurasi lebih singkat dibanding dengan film layar lebar. Tema-tema yang diangkat seringkali berbau kritik sosial atau cerminan peristiwa yang sedang terjadi di masyarakat.



### **2.2.6 Pembelajaran Menulis Naskah Drama Satu Babak Dengan Teknik Alih Wahana Melalui Media Film Indie**

Pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik alih wahana merupakan pembelajaran yang menarik untuk dipelajari. Dalam menulis naskah drama, siswa diberi kebebasan untuk melakukan alih wahana. Alih wahana dapat dilakukan dengan memanfaatkan jenis-jenis hipogram seperti ekspansi (perluasan atau pengembangan) ataupun modifikasi (pengubahan).

Ekspansi adalah perluasan atau pengembangan yang dilakukan dalam menulis naskah drama. Perluasan atau pengembangan menulis dapat dilakukan dengan cara mengembangkan dari segi alur, tokoh, maupun latarnya. Sedangkan, modifikasi (pengubahan) dalam naskah drama dapat dilakukan dengan cara mengubah jalan cerita atau alur, berbagai latar di dalamnya, maupun mengganti tokoh serta penokohnya. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir setelah siswa memahami tayangan yang telah diputar dan mencatat hal-hal penting yang ada di dalam film tersebut. Selanjutnya, hasil catatan siswa dapat diolah dengan memasukkan struktur-struktur naskah drama diantaranya penokohan dan perwatakan, latar, amanat, alur, dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama dan tidak melupakan keteraturan ejaan. Pada tahapan ini siswa diberikan arahan mengenai hal-hal teknis bagaimana menulis naskah drama. Kegiatan tersebut adalah menentukan tema, merangkaikan peristiwa, membangun konflik, dan mengakhiri cerita.

Film Indie yang digunakan sebagai media adalah film yang di dalamnya terdapat muatan karakter baik atau bermuatan nilai yang baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut ini.

1. Memahami tayangan film. Pada tahap ini, proses memahami tayangan film dapat dilakukan dengan cara menonton film tersebut dengan penuh antusias. Hal pertama yang harus diperhatikan adalah judul untuk memberikan gambaran mengenai isi tayangan film tersebut. Selanjutnya siswa berusaha menganalisis kata-kata yang dominan muncul dari tayangan film tersebut.
2. Mengapresiasi film. Pada tahap apresiasi, siswa mengapresiasi dan menemukan unsur-unsur yang terdapat dalam tayangan film tersebut dengan membuat catatan kecil.
3. Menceritakan kembali tayangan film dalam bentuk kerangka. Pada tahap ini, siswa berusaha memaknai film tersebut serta mengungkapkan ide yang ada dalam tayangan film tersebut dengan memparafrasekannya. Parafrase berupa kerangka cerita atau catatan-catatan mengenai inti dari tayangan film untuk memudahkan siswa mengingat.
4. Menceritakan kembali tayangan film tersebut ke dalam bentuk naskah drama. Pada tahap ini merupakan tahap terakhir. Pada tahap ini, hasil parafrase diolah dengan memasukkan unsur-unsur atau struktur naskah drama dengan tetap memperhatikan kaidah penulisan naskah drama. Siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan cerita dalam bentuk naskah drama sehingga tercipta cerita yang menarik. Dalam hal ini, cerita yang menarik adalah cerita hasil alih wahana siswa dari cuplikan film ke bentuk naskah drama.

Agar tujuan dan hasil pembelajaran dengan menggunakan teknik alih wahana dengan media film indie dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu diketahui langkah-langkah detail penerapannya yang dapat dilihat dalam kegiatan berikut.

**Tabel 2.1 Tahap-tahap pembelajaran menulis naskah drama satu babak dengan teknik alih wahana melalui media film indie**

No	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
1.	Salah satu siswa memimpin temannya untuk laporan siap belajar dan berdoa.	Guru menerima laporan dari siswa.
2.	Siswa menerima apersepsi, motivasi, dan penjelasan pokok-pokok materi langkah-langkah serta pembelajaran dari guru.	Guru memberikan apersepsi, tujuan, motivasi, pokok-pokok materi, dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran.
3.	Siswa secara berkelompok menyimak media cuplikan film indie yang ditayangkan.	Guru menyajikan media cuplikan film indie.
4.	Siswa menanyakan pada guru jika ada hal yang belum mereka pahami terhadap tugas maupun materi yang diberikan.	Guru memberikan penjelasan tentang hal yang belum dipahami oleh siswa.
5.	Siswa secara berkelompok	Guru membimbing siswa saat

	mengidentifikasi unsur-unsur drama yang terdapat dalam tayangan film indie.	mengidentifikasi unsur-unsur drama.
6.	Siswa secara berkelompok mengembangkan kerangka karangan setelah proses mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam film indie.	Guru membimbing siswa saat mengembangkan kerangka karangan.
7.	Salah satu siswa perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerangka karangan yang berhasil mereka susun.	Guru membimbing siswa saat mempresentasikan hasil kerangka karangan yang berhasil mereka susun.
8.	Siswa mengomentari hasil kerangka karangan yang telah dipresentasikan.	Guru menjadi fasilitator saat siswa mengomentari hasil kerangka karangan yang telah dipresentasikan.
9.	Siswa memperbaiki kerangka karangan yang telah diberi masukan.	Guru membimbing siswa saat memperbaiki kerangka karangan yang telah diberi masukan.
10.	Siswa secara pribadi mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah naskah drama dengan memperhatikan kaidah	Guru membimbing siswa saat mengembangkan kerangka karangan menjadi naskah drama dengan memperhatikan kaidah

	penulisan naskah drama.	penulisan naskah drama.
11.	Siswa menyimpulkan, merefleksi, dan bertanya jawab (evaluasi) seluruh pembelajaran yang berlangsung.	Guru membantu siswa menyimpulkan, merefleksi, dan bertanya jawab (evaluasi) seluruh pembelajaran yang berlangsung.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks naskah drama satu babak dengan teknik alih wahana melalui media film indie akan memudahkan siswa dalam menulis naskah drama. Siswa dapat melakukan pengembangan atau perluasan serta melakukan modifikasi pada saat mengalihwahanakan tayangan film indie ke dalam bentuk naskah drama. Langkah-langkah mengalihwahanakan cuplikan film tersebut adalah menyimak cuplikan film, membahas cuplikan film, mendapat ide, membuat kerangka karangan, kemudian menulis naskah drama satu babak sesuai dengan kaidah penulisan naskah drama dari proses alih wahana.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Menulis naskah drama merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa menulis kreatif naskah drama merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Fakta di lapangan menunjukkan banyak siswa yang belum menguasai keterampilan ini.

Keterampilan menulis kreatif naskah drama siswa kelas VIII SMPN 11 Semarang belum memuaskan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide atau gagasan mereka ke dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, dibutuhkan alternatif strategi pembelajaran menulis yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

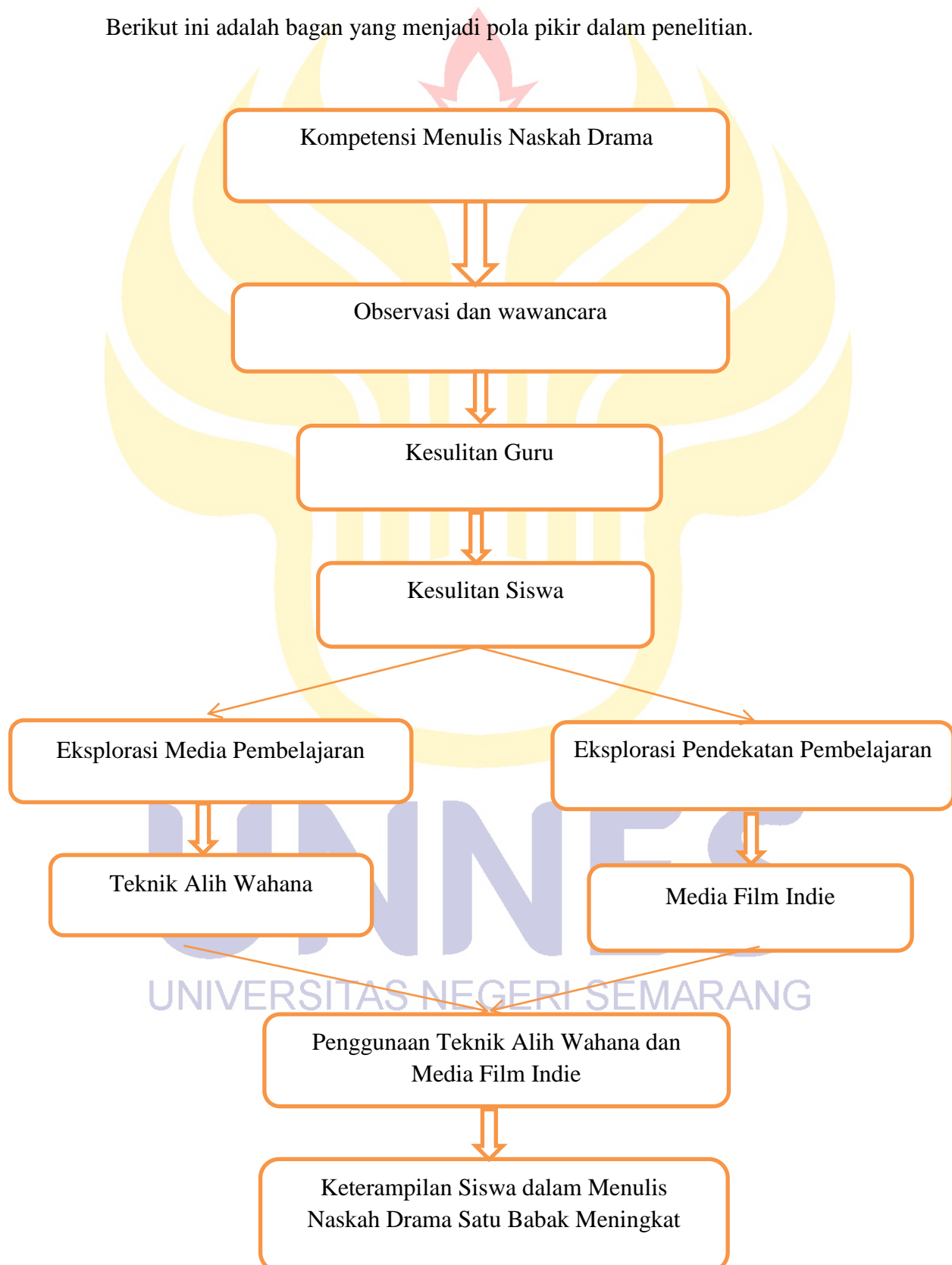
Penerapan teknik alih wahana dan penggunaan media film diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis. Tujuan pemilihan teknik dan media ini agar siswa tidak merasa bosan dengan pembelajaran menulis, serta meningkatkan kreativitas siswa dalam mengungkapkan ide-ide ke dalam bentuk naskah drama. Teknik alih wahana dalam pembelajaran menulis naskah drama akan memberikan pengalaman baru kepada siswa dan mengajak siswa untuk mengalih wahanakan apa yang mereka lihat serta mengembangkan ceritanya. Melalui teknik ini, siswa akan mampu mengembangkan kreativitas mereka melalui proses alih wahana tersebut.

Peran media film akan sangat menunjang penggunaan teknik alih wahana ini, karena melalui media film siswa akan mendapatkan stimulus yang akan merangsang daya kreasi dan motivasi mereka dalam menulis. Penggunaan teknik alih wahana dan media film dalam pembelajaran menulis naskah drama ini diharapkan dapat memotivasi siswa dan guru dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis naskah drama, serta mengurangi kesulitan siswa dalam pembelajaran tersebut. Melalui teknik dan media ini siswa akan lebih mudah



menuangkan daya kreasi dan imajinasi mereka sehingga siswa dapat menghasilkan sebuah karya tulisan yang baik.

Berikut ini adalah bagan yang menjadi pola pikir dalam penelitian.



## 2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas melalui penerapan teknik alih wahana melalui media film indie dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis naskah drama satu babak serta merubah sikap dan perilaku siswa kelas VIII F SMP N 11 Semarang menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan teknik alih wahana melalui media film indie pada kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis naskah drama menggunakan teknik alih wahana melalui media film indie secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Adapun pada siklus I tercatat 25 siswa atau 78,12% antusias dalam proses awal pembelajaran dengan teknik alih wahana dan media film indie dan meningkat sebesar 15,63% menjadi 30 siswa atau 93,75%. Sebanyak 22 siswa atau sebesar 68,75% antusias dalam berdiskusi dan bekerja sama antarsiswa pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 26 siswa atau 81,25% pada siklus II. Sebanyak 28 siswa atau 87,5% siswa antusias dalam mengamati media pada siklus I dan mengalami peningkatan sebesar 12,5% menjadi 32 siswa atau 100% pada siklus II. Sebanyak 20 siswa atau 62,5% berani dan antusias dalam memaparkan hasil pekerjaannya di depan kelas pada siklus I dan meningkat sebesar 21,87% menjadi 27 siswa 84,37%. Selanjutnya tercatat 17 siswa atau 53,12% siswa mampu membangun suasana reflektif sehingga

menyadari kekurangan saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan meningkat 34,38% menjadi 2 siswa atau 87,5%.

- 2) Berdasarkan hasil data tes, terjadi peningkatan keterampilan menulis naskah drama setelah mengikuti pembelajaran menggunakan teknik alih wahana melalui media film indie. Peningkatan keterampilan menulis naskah drama tersebut diketahui dari hasil siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata kelas 60,09 dan dalam kategori cukup. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 75,78 termasuk dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 15,6% atau 26,11%.
- 3) Perilaku siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang mengalami perubahan ke arah positif. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik dari siklus I ke siklus II dalam pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik alih wahana melalui media film indie. Pada siklus I, tercatat 23 siswa atau sebesar 71,87% aktif merespon, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hasil tersebut meningkat sebesar 18,75 menjadi 29 siswa atau 90,62% pada siklus II. Aspek siswa antusias dalam mendengarkan penjelasan guru pada siklus I sebanyak 24 siswa atau sebesar 75% dan hasil ini meningkat sebesar 15,62% menjadi 29 siswa 90,62%. Aspek siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama pada siklus I sebanyak 27 siswa atau sebesar 84,37% dan meningkat sebesar 15,63% menjadi 32 siswa atau sebesar 100% pada siklus II. Aspek siswa berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya pada

siklus I sebanyak 16 siswa atau sebesar 50% dan meningkat 31,25% menjadi 26 siswa atau sebesar 81,25%.

## 5.2. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian menulis naskah drama dengan teknik alih wahana melalui media film indie pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 11 Semarang di atas, saran yang diberikan peneliti sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan teknik alih wahana dan media film indie sebagai alternatif teknik dan media pembelajaran menulis naskah drama. Pembelajaran menulis naskah drama dengan teknik alih wahana melalui media film indie mampu membuat siswa menjadi kreatif dan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Bagi praktisi atau peneliti di bidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis naskah drama. Para peneliti dapat menerapkan berbagai strategi, pendekatan, model, metode, teknik dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis naskah drama. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.
- 3) Bagi siswa hendaknya memiliki motivasi, lebih aktif, dan bersungguh-sungguh dalam menulis naskah drama dengan teknik alih wahana yang diterapkan

peneliti serta mampu mengamati unsur-unsur yang terkandung dalam film pada media film indie agar lebih mudah mengembangkan ide/gagasan dalam menulis naskah drama dan mudah untuk menuliskannya dengan bahasa sendiri



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Aqib, Zainal. 2015. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad. Azhar. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baksin, Askurifai. 2002. Peranan Perkembangan Film Indie Terhadap Bangkitnya Film Nasional. *Mediator*. 3(1): 132-133.
- Boudreault, Chris. 2010. The Benefis of Using Drama in the ESL/ EPL Clasroom, the internet TESL Journal, Vol. XVI, No. 1, January. <http://iteslj.org/Articles/Boudreault-Drama.html> [Diunduh 24 Juni 2016]
- Busro, Ahmad Hasan. 2014. “Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Cerpen dengan Teknik Alih Wahana melalui Media Cuplikan Film Bermuatan Nilai Moral pada Peserta Didik Kelas XI IS-3 SMA N 3 Magelang’. *Skripsi*. Universtas Negeri Semarang.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung : PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra-Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.

Fauzi, Harry D. 2007. *Bagaimana Menulis Drama?*. Bandung: CV. Armiko.

Indriyani. 2011. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak melalui Pendekatan Keterampilan Proses dengan Media Tokoh Wayang Kertas pada Siswa Kelas VIII C SMPN 3 Sinngorojo". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Junaedi, Fajar. 2009. "Membaca Indonesia dari Film dan Sinema Indonesia". *Jurnal Komunikasi*, 1, hlm.6.

Komaidi, Didik. 2011. *Panduan Lengkap Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Sabda Media.

Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Nobel Edumedia.

Kurniawan, Heru. 2014. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Bnadung : Remaja Rosdakarya.

MacKinnon, Gregory and Conor Vibert. "Video databases: An emerging tool in business education". *Educ Inf Technol* (2014) 19:87–101 DOI 10.1007/s10639-012-9213-0. Sumber elektronik diunduh dari <http://link.springer.com/article/10.1007/s10639-012-9213-0> [Diunduh 25 Juni 2016]

Maryani, Yeyen. 2010. *Guru Bahasa Indonesia Harus Bisa Menulis*. Jakarta : Pusat Bahasa

- Nisa, Leylia Arum. 2012. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Diskusi dan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanggunharjo Tahun 2012". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Nuraini Oktaviana, dkk. 2013. "Penerapan Teknik Transformasi Lagu Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa SMA". *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Volume 2 Nomor 1, April 2013, ISSN 12302-6405.
- Nurgiantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rifai, Ahmad. 2009. "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama Satu Babak dengan Mengubah Teks Cerpen Menjadi Teks Drama melalui Pendekatan Keterampilan Proses Siswa Kelas VIII C SMP N 13 Semarang". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rosidah, Anis. 2007. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama melalui Media Film Bisu Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 2 Pecangaan Jepara". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*; Edisi Revisi. Semarang : Widya Karya.

Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.

Sukirno. 2009. *Pembelajaran Menulis Kreatif dengan Strategi Belajar Akselerasi*.

Purworejo: UM Purworejo Press.

Trianton, Teguh. 2013. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Waluyo, Herman J. 2003. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta : Garudhawaca.

Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo.